

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada beberapa tahun terakhir ini, moderasi beragama menjadi kajian berbagai komunitas akademisi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kebutuhan yang tinggi terhadap upaya mempersatukan persepsi setiap kalangan dalam menyikapi perbedaan, khususnya pada aktivitas beragama. Sehingga Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencanangkan dalam Kurikulum Merdeka suatu proyek pembelajaran yang disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).<sup>1</sup> Bukan hanya itu, Kementerian Agama (Kemenag) sebagai wadah bagi penyelenggara pendidikan agama maupun madrasah, turut serta menginsersi konten ajaran agama ke dalam kurikulum dengan pola yang sama, yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5P2RA).<sup>2</sup>

Program tersebut merupakan upaya institusi pemerintah dalam rangka realisasi amanat Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 dalam undang-undang ini, menyebutkan bahwa

---

<sup>1</sup> Kemendikbudristek. *Peraturan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. (Jakarta: Kemendikbudristek. 2022)

<sup>2</sup> Kemenag RI. *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. (Jakarta, Kemenag RI. 2022)

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Fungsi pendidikan nasional tersebut selaras dengan kandungan Pembukaan (preamble) Undang-undang Dasar 1945, yang menyebutkan bahwa susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada butir-butir Pancasila, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Butir-butir itu memberikan gambaran bahwa Indonesia, walau terdiri atas berbagai agama, suku, ras, dan bangsa, tetap harus menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan, kenegaraan, dan keadilan. Dengan harapan, nilai-nilai tersebut dapat menumbuhkan kesadaran hidup bersama dengan rukun, gotong royong, harmonis, adil, makmur, dan sejahtera.

Berdasarkan uraian Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, bahwa Proyek pembelajaran P5P2RA memiliki sisi lebih pada penanaman nilai-nilai

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan. Balitbang – Depdiknas. 2004). h.4

religius kepada setiap pelajar, karena Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diharapkan dari proyek ini adalah menghasilkan cara beragama setiap pelajar madrasah menjadi moderat. P5P2RA memiliki cakupan yang lebih kompleks, dari sekedar nilai-nilai dalam bernegara, namun mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam yang universal di dalamnya. Sesuai dengan tujuannya, Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, sedangkan Pelajar Rahmatan Lil Alamin merupakan pelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, serta beragama secara moderat.<sup>4</sup>

Pelajar pada sekolah umum dibentuk untuk menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Yaitu pelajar yang terus-menerus meningkatkan kapasitas diri melalui pendidikan formal maupun nonformal, memiliki kompetensi dan keahlian dalam menghadapi tantangan zaman, menjunjung tinggi karakter budaya bangsa serta memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pada sisi lain, pelajar pada madrasah mendapatkan tambahan *religious values* berupa bertakwa, berakhlak mulia, serta beragama secara moderat.

Moderat merupakan bagian dari nilai dasar beragama dalam Islam. Dengan sikap atau perilaku moderat, setiap muslim menempatkan diri pada posisi proporsional sesuai dengan petunjuk arah dari Allah Rabbul Alamin. Allah melarang umat Islam untuk berlaku berlebihan dalam beragama, sebagaimana

---

<sup>4</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. (Jakarta: Kemenag RI. 2022)

Allah pernah melarang para ahli kitab untuk berlaku berlebihan dalam menjalankan ajaran agama pada zaman dahulu, termaktub dalam awal surah An-Nisa' ayat 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

*Maknanya: Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar;*<sup>5</sup>

Dalam literatur Islam, kata moderat secara normatif identik dengan *wasathiyah* yang merujuk pada *ummatan wasathan* dalam Surah Al-Baqarah Ayat 143, sebagaimana berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ

كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*<sup>6</sup>

Pandangan Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi Zilalil Qur'an*, Yusoff Zaky Yacob menerjemahkannya ke dalam bahasa Melayu, أُمَّةً وَسَطًا memiliki

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an & Terjemah*. QS Al-Nisa/4:171. (Jakarta: PT. Citra Mulia Agung. 2017)

<sup>6</sup> Departemen Agama RI. *Al Quraan dan Terjemahnya*. QS Al-Baqarah/2:143. (Jakarta: PT. Bumi Restu. 1976)

kandungan makna bahwa umat muslim adalah umat pertengahan yang adil dalam makna yang sebenar-benarnya, baik itu keadilan dengan makna kebaikan, kelebihan, kesederhanaan maupun secara fisik, yaitu berada di tengah-tengah. Mereka adalah satu “umat yang adil” dari segi pemahaman dan kepercayaan. Mereka tidak berlebih-lebihan dalam kemurnian rohaniah dan tidak pula berlebihan dalam jasmaniah.<sup>7</sup>

Demikian pula seperti apa yang disampaikan oleh Yusuf Al-Qardhawi dalam kitabnya *Al-Khasaish Al-Ammah li al-Islam*, pada halaman 127 beliau membahas terkait moderasi (*wasath*).<sup>8</sup> Terjemahan berbahasa Indonesia dari kitab tersebut, dengan judul Karakteristik Islam memberikan penjelasan bahwa karakteristik yang menonjol dalam Islam, ialah *al-wasathiyah* (moderat) atau dengan ungkapan yang lain *at-tawazun* (keseimbangan). Kedua kata tersebut maksudnya adalah keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan, yang salah satu dari dua jalan tadi tidak bisa berpengaruh dengan sendirinya dan mengabaikan yang lain. Juga salah satu dari dua arah tersebut tidak pula dapat mengambil hak lebih banyak dan melampaui yang lain. Contoh-contoh dari dua arah yang saling bertentangan adalah: *ruhhiyah* (spiritualisme) dengan *maddiyah* (materialisme), *fardiyah* (individu) dengan

---

<sup>7</sup> Sayyid Qutbh. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Terjemahan Yusoff Zaky Yacob. Surah Al-Baqarah. (Kuala Lumpur: Warisan sdn. bhd. 2000). h. 144

<sup>8</sup> Ahmad Hidhir Adib. *Moderatisme Islam Perspektif Syekh Yusuf Al-Qardhawi*. melalui <https://bincangsyariah.com/khazanah/profil-tokoh/moderatisme-islam-perspektif-syekh-yusuf-al-qardhawi/>. (diakses pada 01/06/2024 21:00)

*jama'iyah* (kolektif), *waqi'iyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyyah* (idealisme), *tsabat* (konsisten) dengan *taghayyur* (perubahan) dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Perilaku moderat sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Quran, menjadi pembeda antara umat Islam dengan umat lainnya. Sebagaimana umat-umat terdahulu, yang melebih-lebihkan maupun mengurang-kurangi amal perbuatan mereka dalam beragama. Konsekuensi dari perilaku moderat, yaitu mengamalkan ajaran Islam sesuai Al-Quran, Hadits, Ijma' dan Qias seperti yang diajarkan ulama-ulama penerus rasul, serta tidak mengarahkannya ke persimpangan yang dapat mendegradasi ajaran Islam.

Sementara itu di dalam Buku Moderasi Beragama, perilaku moderat diidentifikasi berdasarkan empat indikator yang identik dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, di antaranya: (a) komitmen kebangsaan, (b) toleransi, (c) anti-kekerasan, dan (d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>10</sup>

Sekilas tampak ketimpangan antara teori awal dari Sayyid Quthb dan Yusuf Al-Qardhawi dengan improvisasi pada Buku Moderasi Beragama. Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu itu moderat adalah dominasi nilai-nilai Islam yang komprehensif. Sementara itu, Kemenag dalam Buku Moderasi Beragama berpendapat bahwa sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau menerangkan sesuatu itu

---

<sup>9</sup> Yusuf Al-Qardhawi. *Al-Khasaish Al-Ammah li al-Islam (Karakteristik Islam)*. Terjemah Rofi Munawwar, Lc. & Tajuddin. (Surabaya: Risalah Gusti. 1996). h.133

<sup>10</sup> Lukman Hakim Saifuddin. *Prolog Moderasi Beragama*, dalam "Moderasi Beragama" oleh Kementerian Agama RI. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019). h.1-14

moderat adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Dalam rangka penerapannya secara luas pada ruang akademik tentunya membutuhkan penelitian untuk mengungkap kedalaman pemahaman pendidik di madrasah terkait konsep moderasi beragama, teknis implementasi, hingga hasil yang diharapkan dari proyek pembelajaran P5P2RA. Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama yang benar dan tepat agar implementasinya tidak menyimpang dari tujuan. Tentunya dibutuhkan suatu formulasi penerapan yang dapat mengakomodir konsep maupun teori. Dengan pemahaman yang benar dan aplikasi berdasarkan kaidah-kaidah yang tepat, diyakini sikap moderat yang menjadi bagian dari P5P2RA dapat diwujudkan.

Merujuk pada data yang dihimpun Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, hasil survei pada tahun 2019 memperlihatkan bahwa indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) pada beberapa wilayah memiliki skor yang rendah. Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat 10 terendah se-Indonesia dengan skor indeks 68.5, akan tetapi hasil survei di provinsi bagian tengah dan timur Indonesia memperoleh nilai yang tergolong bagus. Rizki Riyadu Topeg selaku Kasubbag TU Balitbang Bimas Islam Kemenag RI dalam kegiatan Halaqah Nasional, Deklarasi, dan Komitmen Moderasi Beragama bersama Forum Rektor, Akademisi dan Pemuda di Cirebon Jawa Barat pada tahun 2021, mengutarakan bahwa para pemuda harus didorong untuk menebarkan semangat keberagaman di lingkungan sekitar, moderasi beragama selayaknya membumi di

kalangan pemuda sebagai generasi penerus bangsa, sehingga dapat menjaga keseimbangan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara secara paripurna.<sup>11</sup>

Keberlanjutan penanaman sikap moderasi beragama bagi generasi muda di lingkungan akademik seperti madrasah, merupakan cara paling memungkinkan dan efektif. P5P2RA sebagai proyek pembelajaran yang dirancang khusus bagi madrasah diyakini mampu meningkatkan sikap moderat di kalangan generasi muda melalui proses pendidikan yang terpola. Dengan demikian, nantinya grafik indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia terus meningkat, baik pada dimensi toleransi, kesetaraan maupun kerja sama.<sup>12</sup>

#### B. Identifikasi Masalah

Moderasi beragama sebagai bagian dari sikap terpuji seorang muslim, seperti yang tersirat pada surah Al-Baqarah ayat 143 dan An-Nisa' ayat 171, dijadikan sebagai unsur penting dari proyek pembelajaran P5P2RA guna membentuk karakter siswa yang moderat di madrasah. Tentunya guru selaku pendidik dituntut untuk memahami, merancang, menerapkan dan juga mengkaji bahkan melakukan perbaikan dari waktu ke waktu pelaksanaan proyek pembelajaran ini.

---

<sup>11</sup> Ahmad Imam Baehaqi. *Kerukunan Beragama di Jawa Barat Masuk 10 Besar Terendah Se-Indonesia, Kemenag: Harus Ditingkatkan*. melalui <https://jabar.tribunnews.com/2021/10/16/kerukunan-beragama-di-jawa-barat-masuk-10-besar-terendah-se-indonesia-kemenag-harus-ditingkatkan>. (diakses pada 03/07/2024 05:17)

<sup>12</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) Tahun 2023*. melalui <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/halaman/dashboard-indeks-kub>. (diakses pada 03/07/2024 05:20)

Kegagalan seorang guru dalam memahami konsep moderasi beragama, dapat berdampak negatif terhadap hasil yang diharapkan. Begitu pula dengan aktivitas mempersiapkan, melaksanakan, hingga mengevaluasi proyek pembelajaran ini, jika tidak diterapkan dengan benar maka menghasilkan kegagalan dalam mencapai tujuan proyek ini.

Permasalahan yang pernah terjadi adalah ketika sebuah madrasah menerapkan P5P2RA dengan tema akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam implementasinya, guru memandu siswa untuk melakukan kegiatan sedekah bumi sebagaimana kebiasaan sebagian kecil masyarakat setempat. Sementara yang tepat adalah akomodatif terhadap budaya lokal bukanlah mempraktikkan melainkan bersikap ramah terhadap budaya dan tradisi lokal dalam sikap keagamaannya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.

### C. Perumusan Masalah

Penerapan moderasi beragama dapat berhasil apabila guru madrasah memiliki pemahaman konsepsi yang tepat, kemudian membuat perencanaan, pelaksanaan, laporan, evaluasi serta tindak lanjut secara berkala. Pemahaman yang mendalam terkait konsep, pemilihan konten yang sesuai, metode pengajaran yang tepat, teori pelaksanaan serta praktik yang diterapkan menjadi kata kunci kesuksesan penyelenggara pendidikan dalam mengimplementasikan moderasi beragama melalui proyek pembelajaran P5P2RA.

Jika hal tersebut diselenggarakan dengan baik, maka tujuan dari pembelajaran P5P2RA, yaitu membentuk sikap moderat pada siswa madrasah dapat

menjadi kenyataan. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa hal penting, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsepsi dan perencanaan moderasi beragama di MAN 1 Bekasi?
2. Bagaimana implementasi moderasi beragama di MAN 1 Bekasi?
3. Bagaimana dampak moderasi beragama terhadap sikap moderat guru dan siswa di MAN 1 Bekasi?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti menyusun tujuan sebagai berikut:

1. Merumuskan peta pemahaman konsep moderasi beragama pada guru.
2. Menganalisis implementasi konsep moderasi beragama.
3. Mengetahui dampak dari moderasi beragama dalam pembentukan sikap moderat guru dan siswa.

#### E. Manfaat Penelitian

Argumentasi-argumentasi dalam pembahasan mengenai moderasi beragama yang termuat dalam P5P2RA, serta penggunaan metode yang sesuai, sehingga terbentuk perilaku moderat pada siswa, diyakini akan memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis kajian ini akan memberikan gambaran konkret terkait konsep yang benar, pemilihan konten yang sesuai, metode pengajaran yang tepat, akurasi teori pelaksanaan serta praktik yang diterapkan.
2. Secara praktis kajian ini tentunya dapat dijadikan referensi dalam penyelenggaraan pembelajaran moderasi beragama di madrasah dengan konsep, metode dan teknis yang baik dan benar.